



PENGUATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SOSIAL BUDAYA KELOMPOKTANI DESA PAKUBEUREUM

H. M. Ali Syamsuddin Amin

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Majalengka,
Majalengka, Jawa Barat, Indonesia.

e-mail: m.ali.syamsudin@gmail.com.

Riwayat artikel: diterima Maret 2020, diterbitkan April 2020

Penulis koresponden



Abstract

Farmer groups are formed on the basis of the wishes of farmers facilitated by the relevant the institution, one of the benefits is to increase its capacity to become an economic institution of farmers. The problems faced, operationally there are weaknesses in the ability of socio-cultural communication, so that communication is less effective. Therefore, community service activities on the topic of strengthening the ability of social and cultural communication for farmers in the Pakubeureum Village are relevant to what is needed aimed at improving the ability of farmer groups to achieve their visions and missions. The method used is Participatory Rural Appraisal (PRS), with three stages of strengthening capabilities through socialization, practice, and evaluation. From the results of the evaluation, both the implementation of the service and the practice of strengthening capabilities qualitatively succeeded well and it can be concluded that the ability of social communication and cultural groups can be improved through strengthening programs.

Keywords: Strengthening; Ability; Communication; Social and Culture; Farmers.

**Jurnal PARAHITA
ABDIMAS**
diterbitkan oleh
Program Pasca-
sarjana
Universitas
Majalengka

Abstrak

Kelompoktani terbentuk atas dasar kehendak petani dipasilitasi oleh lembaga terkait, salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitasnya menjadi kelembagaan ekonomi petani. Permasalahan yang dihadapi, secara operasional terdapat kelemahan dalam kemampuan komunikasi sosial budaya, sehingga komunikasi kurang efektif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian dengan topik penguatan kemampuan komunikasi sosial budaya bagi kelompok tani Desa Pakubeureum relevan dengan apa yang dibutuhkan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kelompoktani dalam mencapai visi-misinya. Metode yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal (PRS)*, dengan tiga tahap penguatan kemampuan melalui sosialisasi, praktek, dan evaluasi. Dari hasil evaluasi, baik terhadap pelaksanaan pengabdian maupun praktek penguatan kemampuan secara kualitatif berhasil dengan baik dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi sosial dan budaya kelompoktani dapat meningkat melalui program penguatan.

Kata kunci: Penguatan; Kemampuan; Komunikasi; Sosial dan Budaya; Kelompoktani.

PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu Indonesia dikenal sebagai negara agraris beriklim tropis, sehingga penduduknya memiliki mata pencaharian dengan cara bercocok tanam. Seiring perkembangan zaman, dalam sistem ekonomi muncul bidang pertanian dengan berbagai jenis. Penduduk yang banyak terlibat di bidang tersebut dinamakan petani. Dalam KBBI Online dijelaskan bahwa petani adalah “orang yang pekerjaannya bercocok tanam”. Sampai saat ini, penduduk Indonesia yang berprofesi sebagai petani masih banyak dan tetap diperlukan sebagai pemasok bahan pangan.

Pada tahun 2013, jumlah usaha pertanian di Jawa Barat sebanyak 3.057.424 rumah tangga, turun sekitar 29,40% dibandingkan dengan data tahun 2003 yang tercatat 4.330.342 (Bisnis.Com. Jabar, 2013). Dari hasil survei pertanian di Jawa Barat pada tahun 2018, diketahui bahwa jumlah petani sebanyak 3.821.603 orang, yang terdiri atas 852.155 perempuan dan 2.969.448 laki-laki. Apabila dibandingkan dengan data tahun 2013 terdapat kenaikan sebanyak 764.179 orang atau 24,99%. Dari jumlah tersebut, 167.976 orang petani (04,40%) berada di Kabupaten Majalengka. (BPS Jawa Barat, 2018). Sedangkan jumlah penduduk Kabupaten Majalengka 2018 sebanyak 1.176.313 jiwa yang terdiri atas 587.881 orang laki-laki dan 588.432 orang perempuan. (BPS Majalengka, 2018). Artinya, 14,28% (167.976 orang) penduduk Kabupaten Majalengka memiliki mata pencaharian sebagai petani.

Namun demikian, secara historis kondisi petani saat ini berbeda dengan kondisi di masa silam. Pada zaman pemerintahan Belanda banyak lahan pertanian -khususnya sawah- dikuasai seseorang yang memiliki kekuasaan kuat, mereka disebut Tuan Tanah. Dampaknya, penduduk setempat yang berprofesi sebagai petani bukan merupakan petani yang sesungguhnya, melainkan hanya sebatas buruh tani. Perkembangan terakhir, petani dari berbagai sektor mendapat perhatian dari pemerintah, baik berupa penyuluhan berkenaan dengan peningkatan wawasan dan pengetahuan terkait teknik bertani, bantuan pupuk dan anti hama bersubsidi, bahkan ada juga bantuan dana untuk

pengembangan. Untuk mempermudah komunikasi dan koordinasi, para petani di sektor masing-masing dianjurkan untuk membentuk kelompok tani.

Kelompok tani adalah para petani yang menghimpun diri dalam suatu kelompok karena mempunyai keserasian mengenai tujuan, motif, dan minatnya” (KBBI,Online). Secara yuridis, kelompok tani di Indonesia dibentuk berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 82/Permentan/ Ot.140/ 8/2013, Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani. Dalam Permentan tersebut, definisi kelompok tani pada bab I huruf D, angka 2, dikemukakan bahwa : “Kelompok tani yang selanjutnya disebut poktan adalah kumpulan petani/peternak/ pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.” Selanjutnya, pembinaan dan penggabungan kelompok tani tersebut, bertujuan untuk : 1) Meningkatkan jumlah poktan dan gapoktan; 2) Meningkatkan kemampuan poktan dan gapoktan dalam menjalankan fungsinya; dan 3) Mendorong poktan dan gapoktan meningkatkan kapasitasnya menjadi kelembagaan ekonomi petani. (Permentan No 82/2013).

Bagi kelompok tani yang sudah lama mendapat pembinaan dan penyuluhan dari pemerintah (Dinas terkait), banyak yang sudah memperlihatkan prestasinya dalam mengembangkan pertanian sesuai bidang garapannya dan mampu mensejahterakan anggotanya. Tetapi berdasarkan data di lapangan, masih terdapat kelompok tani yang belum mencapai tujuan sesuai harapan, antara lain kelompok tani yang ada di Desa Pakubeureum, Kecamatan Kadipaten, Kabupaten Majalengka.

Secara *de facto*, kelompok tani di Desa Pakubeureum memang ada dan aktif, tetapi belum menunjukkan prestasi yang dapat dijadikan daya dorong dalam meningkatkan kesejahteraan anggota. Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan permasalahan utama yang diduga merupakan penyebab lambatnya perkembangan kelompok tani tersebut, yaitu

lemahnya kemampuan komunikasi sosial budaya baik internal maupun eksternal. Dilihat dari ciri-ciri utamanya, kelompok tani merupakan organisasi, di dalamnya terdapat komunikasi organisasi. Secara teoretis, komunikasi organisasi adalah sistem komunikasi yang saling berkaitan dan saling menopang mencakup komunikasi internal dan eksternal. (Zelko dan Dance dalam Muhammad, 2005:66). Apabila komunikasi organisasi lancar, aktivitas organisasi pun akan bergerak dengan baik, tetapi apabila sebaliknya maka organisasi akan mendapat masalah dalam mencapai tujuannya. Demikian juga di organisasi kelompok tani Desa Pakubeureum, karena adanya kendala dalam kemampuan komunikasi, akibatnya ide-ide dan program yang akan dijadikan kegiatan kurang dipahami oleh anggota. Secara lebih spesifik, terdapat kendala dalam komunikasi sosial budaya.

Oleh karena itu, berdasarkan identifikasi terhadap permasalahan yang dihadapi mitra, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Pakubeureum, Kecamatan Kadipaten, Kabupaten Majalengka, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengurus dan anggota kelompok tani dalam komunikasi sosial budaya melalui proses penguatan kemampuan.

Penguatan adalah proses, cara, perbuatan menguat, atau menguatkan (KBBI, Online, Kemendikbud, 2016). Dalam konteks sosial, penguatan diartikan dengan tingkah laku pimpinan kelompok dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu dari anggota yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Hal tersebut bertujuan untuk membesarkan hati anggota agar lebih giat lagi berpartisipasi dalam interaksi sosial dalam kelompok (Hasibuan, 2008). Secara teoretis, Sanjaya (2013:37) menyatakan bahwa "Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon baik verbal ataupun non verbal". Dengan demikian, penguatan berfungsi untuk memberikan ganjaran kepada anggota kelompok agar berbesar hati dan mau meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses komunikasi sosial. (Maslichah dan Haryono, 2012). Pendapat lain yang senada menjelaskan *reinforcement*

merupakan suatu respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan dilakukannya kembali tingkah laku secara berulang. Dapat juga dikatakan, bahwa *reinforcement* merupakan salah satu jenis keterampilan dasar mengajar yang harus dipahami oleh seorang instruktur atau pembina dalam proses komunikasi sosial budaya di lingkungan masyarakat, termasuk di kelompok tani. (Yatim, 2016).

Secara teoretis, terdapat beberapa jenis *reinforcement*, yaitu : a) *verbal Reinforcement*; b) *Non-verbal reinforcement*; c) *Proximity reinforcement*; d) *Contact reinforcement*; e) *Activity Reinforcement*; f) *Token Reinforcement*; g) *Reinforcement tak Penuh*. (Lovihan, 1985). Dalam prakteknya, penguatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga tidak semua jenis tersebut digunakan, karena yang terpenting terdapat peningkatan kemampuan dalam berkomunikasi sosial budaya.

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan, dalam konsep lain bisa juga disebut kekayaan. (KBBI, Online, Kemendikbud, 2016). Kemampuan disebut juga kompetensi, yang terdiri atas dua unsur utama, yakni "*Competency* (kompetensi) yaitu deskripsi mengenai perilaku dan *Competence* (kecakapan) yang merupakan deskripsi tugas atau hasil pekerjaan. (Palan, 2007:5). Dengan demikian, kemampuan mencakup dua hal pokok, yaitu perilaku dan hasil pelaksanaan tugas. Dengan memperhatikan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut bahasa, kemampuan sama maknanya dengan kompetensi. Kaitannya dengan istilah dalam ilmu komunikasi, kompetensi adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas-tugas yang telah ditetapkan kepadanya. (Zarvedi, Yusuf, dan Ibrahim, 2016). Dalam pembahasan ini yang dimaksud adalah kemampuan dalam komunikasi sosial budaya.

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan, atau benda, di antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Makna lain, komunikasi berarti juga hubungan, atau perhubungan, atau kontak. (KBBI, Online, Kemendikbud, 2016). Dalam pembahasan ini, yang dimaksud komunikasi dibatasi

pada pengiriman dan penerimaan pesan, sehingga pesan tersebut dapat diketahui, dipahami, dan diterima oleh penerima pesan. Secara teoretis, komunikasi sosial merupakan kegiatan komunikasi yang diarahkan pada pencapaian suatu situasi integrasi sosial. Selain itu, komunikasi sosial merupakan proses saling mempengaruhi dalam mencapai keterkaitan sosial yang dicita-citakan antar individu yang ada dalam kelompok sosial atau masyarakat. (Hasan, 2015). Hasan menjelaskan lebih lanjut, yang intinya mengemukakan bahwa melalui komunikasi sosial, akan terjadi proses pembentukan konsep diri pada individu, sebagai pernyataan eksistensi diri, dan untuk menunjang kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan hidup. Berkenaan dengan kelompok tani, melalui komunikasi para anggota akan berusaha bekerjasama dengan anggota kelompok, dengan masyarakat, dengan aparat pemerintah, bahkan dengan pihak lain yang erat kaitannya dengan keberadaan kelompok tani untuk mencapai tujuan.

Dalam pembahasan ini, istilah komunikasi dikaitkan dengan interaksi sosial di kelompok tani Desa Pakubeureum, sehingga muncul istilah komunikasi sosial budaya. Secara historis, komunikasi sosial budaya dianggap sebagai perluasan dari bagian-bagian disiplin ilmu komunikasi yang digunakan manusia, seperti komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi dan komunikasi massa. (Suranto, 2015). Lebih jauh Suranto menjelaskan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi sosial akan selalu terjadi dan secara tidak disadari akan berkaitan dengan masalah nilai-nilai budaya. Maka, muncul juga istilah komunikasi sosial budaya, hal ini disebabkan karena komunikasi merupakan sarana perekat sosial, sedangkan nilai-nilai budaya merupakan norma yang sudah melekat dalam perilaku sosial masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi sosial budaya merupakan jenis komunikasi yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan tingkat frekuensi terjadinya sangat tinggi, termasuk dalam kelompok tani Desa Pakubeureum.

Kelompok tani disebut juga poktan, adalah kumpulan petani/peternak/pekebun

yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. (Permentan No 82/2013_Bab I, Huruf D, No 2). Sebagai wahana atau tempat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha tani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan serta lebih menguntungkan. Pada prinsipnya, dibentuknya kelompok tani ini bertujuan untuk mendorong poktan meningkatkan kapasitasnya menjadi kelembagaan ekonomi petani, yang tentu saja ujung-ujungnya untuk mensejahterakan anggota.

Berkenaan dengan kemampuan sosial budaya di lingkungan kelompok tani Desa Pakubeureum, masalah yang dihadapi pun muncul karena kendala sosial-budaya. Hal ini terjadi karena anggota kelompok tani dalam berkomunikasi akan berhadapan dengan perbedaan latar belakang sosial-budaya, dengan kesenjangan yang cukup besar. Dari sudut pandang budaya, perbedaan tersebut antara lain jenis kelamin, usia, status sosial, status ekonomi, status pendidikan, agama, afiliasi, politik, dan etnis.

Adapun yang menjadi alasan, mengapa masalah sosial-budaya melatarbelakangi rendahnya kemampuan komunikasi sosial budaya, bahwa kenyataan menunjukkan tidak setiap individu mampu, berani dan berkesempatan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu. Misalnya anggota kelompok tani dengan penyuluh pertanian, atau dengan camat, atau dengan pejabat lain. Dalam kenyataan, tiga sarat tadi jarang berperan bersamaan, dalam arti kemampuan tanpa keberanian menjadi kendala, juga sebaliknya. Demikian juga yang memiliki kemampuan dan keberanian tidak berarti apa-apa, tanpa memiliki kesempatan. Kaitannya dengan sosial-budaya, bahwa berkomunikasi dengan tokoh agama akan berbeda dengan pejabat politik, berkomunikasi dengan seorang konglomerat akan berbeda dengan penyuluh pertanian. Bahkan pada saat proses berkomunikasi, bertatapapan mata

antara komunikator dan komunikan maknanya berbeda, karena pengaruh budaya masing-masing.

Dalam organisasi, komunikasi memiliki peran penting dalam menopang berbagai aktivitas dalam upaya mencapai tujuan. Dengan komunikasi yang baik dan efektif, semua informasi dapat tersebar merata dan dipahami oleh semua anggota. Berkenaan dengan hal ini, dipahami juga bahwa dalam organisasi dibutuhkan sekali adanya komunikasi dalam upaya mengembangkan sikap anggota untuk merubah pola pikir perilaku agar sejalan dengan tujuan organisasi (Gutama, 2010). Selain itu, komunikasi sosial-budaya secara eksternal juga penting, karena hanya dengan keterbukaan komunikasilah pihak luar dapat memahami apa yang dibutuhkan oleh anggota organisasi. Justru pada jalur komunikasi eksternal inilah kendala yang dihadapi kelompok Pakubeureum, sehingga diperlukan bantuan pihak luar untuk melakukan penguatan kemampuan komunikasi. Kendala utamanya adalah perbedaan budaya yang merupakan salah satu faktor penghambat komunikasi antar budaya, hambatan tersebut juga sering disebut sebagai hambatan komunikasi antar budaya, karena adanya perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan. Faktor hambatan komunikasi antarbudaya yang sering terjadi antara lain fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa (verbal dan nonverbal) (Sanjaya (2013).

Maka, atas dasar hal tersebut, tim Pengabdian menetapkan tema kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan kepada penguatan kemampuan komunikasi sosial budaya. Kegiatan ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kelompok, baik pengurus maupun anggota, agar mampu berkomunikasi baik secara internal maupun eksternal. Secara umum agar kelompok dapat menjalankan aktivitas organisasi guna mencapai tujuan, yakni mensejahterakan anggota.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada kelompok Desa Pakubeureum Kecamatan Kadipaten Kabupaten

Majalengka, Prov. Jawa barat dilakukan dengan menggunakan metode yang dianggap paling sesuai dengan kondisi mitra.

Secara umum, metode pelaksanaan yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal (PRS)*. Dengan menggunakan metode PRS ini, memungkinkan anggota kelompok secara bersama-sama terlibat dalam semua kegiatan dan ikut menganalisis karakter sosial dan budaya untuk dijadikan bahan kajian dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi, khususnya komunikasi sosial budaya.

Secara khusus, tahapan-tahapan kegiatan dalam rangka meningkatkan kemampuan komunikasi sosial budaya bagi anggota kelompok Desa Pakubeureum Kecamatan Kadipaten dirancang sebagai berikut:

1. Observasi lapangan dengan cara mengunjungi kelompok untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi pengurus dan anggota kelompok. Dari hasil observasi dan wawancara, diperoleh informasi bahwa kelompok Desa Pakubeureum memiliki visi-misi menjadi kelompok sebagai lembaga ekonomi yang kuat dan mensejahterakan anggota. Oleh karena itu, untuk mewujudkan visi-misi tersebut pengurus harus mampu mengkomunikasikannya secara internal, terutama dalam upaya mengubah visi menjadi aksi. Upaya ini memerlukan kemampuan komunikasi sosial budaya agar pesan yang ingin disampaikan benar-benar diterima dan dipahami oleh anggota. Dalam upaya mewujudkan lembaga ekonomi yang kuat dan untuk mensejahterakan anggota, memerlukan kemampuan komunikasi sosial budaya secara eksternal, baik dengan sesama kelompok, dengan pemangku kebijakan, dengan dunia usaha dan dunia industri, bahkan dengan kalangan masyarakat luas. Namun, dalam pelaksanaannya, pengurus dan anggota kelompok terkendala dengan terbatasnya pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi sosial budaya. Hal inilah yang dikembangkan menjadi bahan kajian dan bahan pertimbangan dalam

merumuskan materi penguatan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

2. Melakukan telaah pustaka untuk acuan materi yang digunakan selama kegiatan pengabdian berlangsung. Kemudian memilih materi penguatan yang benar-benar sesuai dengan harapan pengurus dan anggota kelompok tani Desa Pakubeureum, agar kemampuannya meningkat dan dapat mengembangkan program-program kelompok tani untuk mewujudkan visi-misinya.
3. Tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan.
 - a) Kegiatan dilaksanakan di *saung* yang biasa digunakan sebagai tempat pertemuan anggota kelompok tani, berlokasi di pesawahan milik masyarakat Desa Pakubeureum, Kecamatan Kadipaten;
 - b) Kegiatan dilaksanakan pada bulan November dan Desember 2019, sebanyak tiga kali pertemuan, yaitu : 1) Sabtu, 16 November 2019; 2) Kamis, 28 November 2019; dan 3) Sabtu, 28 Desember 2019.
4. Pelaksanaan Penguatan Kemampuan komunikasi sosial budaya. Langkah ini merupakan kegiatan inti dalam rangkaian kegiatan pengabdian. Pelaksanaan dilakukan dua tahap, yakni :
 - a) Tahap pertama adalah sosialisasi, bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang komunikasi, sosial, dan budaya. Metode yang digunakan melalui penyajian non-formal, tidak dijadwal khusus, melainkan memanfaatkan kegiatan pertemuan rutin. Atas persetujuan ketua kelompok, nara sumber diberi kesempatan menyajikan materi secara persuasif. Anggota kelompok tani memperhatikan sambil merokok, makan-minum, duduk santai seadanya;
 - b) Tahap praktek penguatan, dalam hal ini nara sumber terlibat langsung dalam kegiatan berkomunikasi internal, memberi penguatan untuk hal-hal yang memang sudah sesuai, sekaligus menyelipkan pesan korektif secara santun diselingi humor agar para petani tidak merasa terbebani;
 - c) Untuk hal-hal tertentu, nara sumber memberikan peragaan

berkomunikasi yang berkaitan dengan nilai sosial-budaya, kemudian mengulasnya secara sederhana. Dalam kesempatan ini, nara sumber memberi kebebasan kepada mitra untuk bertanya kapan saja mereka membutuhkan.

Pada prinsipnya, proses penguatan dilakukan sesederhana mungkin agar para petani tidak merasa digurui. Nara sumber berpedoman kepada model pembelajaran andragogi.

5. Melakukan evaluasi melalui dua tahap, yaitu :
 - a) Tahap pertama, evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian secara umum; dilakukan melalui penyebaran angket sederhana, dalam arti hanya disediakan dua alternatif jawaban “ya” dan “tidak”. Cara ini dipilih sesuai dengan situasi dan kondisi serta karakter anggota kelompok tani.
 - b) Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan penguatan, baik pada tahap sosialisasi maupun pada tahap praktek penguatan; dilakukan melalui observasi (pengamatan) menggunakan lembar observasi. Pelaksanaan dilakukan oleh anggota tim pengabdian yang bertugas sebagai observer. Dari teori Lovihan (1985) sebanyak tujuh jenis *reinforcement* hanya digunakan dua jenis, yaitu : 1) Verbal *reinforcement*; dan 2) *Non-Verbal reinforcement*. Sasaran evaluasi adalah respon anggota kelompok tani setelah mengikuti kegiatan praktek penguatan. Alat pengumpul data menggunakan angket sederhana, dalam arti hanya disediakan dua alternatif jawaban “ya” dan “tidak”, dengan alasan yang sama seperti yang tertera pada huruf a). Selanjutnya, data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan cara menghitung besaran persentase dan diinterpretasikan dengan berpedoman kepada tabel di bawah ini.

Tabel 1, Tabel Interpretasi Data

No	Interval Persentase	Kategori
1	100 - 85	Sangat Baik
2	70 - 85	Baik
3	50 - 70	Kurang Baik
4	00 - 50	Tidak Baik

Sumber: Diadaptasi dari Khabibah, 2006.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pengabdian masyarakat yang bertema penguatan kemampuan komunikasi sosial budaya kelompok tani Desa Pakubeureum Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka telah dilaksanakan sesuai rencana. Dari proses evaluasi yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan pengabdian, diperoleh hasil sebagai berikut;

Secara umum kegiatan pengabdian terlaksana dengan baik dan lancar, hal ini tidak terlepas dari dukungan pengurus kelompok tani dan dukungan dari para anggotanya. Untuk mengetahui respon mitra terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian telah mengajukan angket yang berisi pertanyaan tertutup, disediakan dua alternatif jawaban (ya dan tidak), untuk memudahkan menjawab. Angket disusun sebanyak empat belas butir, dijabarkan dari dimensi : a) Kesesuaian tema dengan kebutuhan mitra; b) Manfaat yang dirasakan; c) Kemudahan prosedur pelaksanaan; d) Metode yang digunakan narasumber. Setelah diolah dan dianalisis, diperoleh data besaran persentase yang menjawab "ya", sebagai berikut:

Tabel 2. Data hasil Evaluasi Pelaksanaan Pengabdian.

No	Aspek yang Dievaluasi	Besaran (%)	Kategori
1	Kesesuaian	92,86	Sangat Baik
2	Manfaat	85,71	Baik
3	Prosedur	78,57	Baik
4	Metode	78,57	Baik
Jumlah		335,71	-
Rata-rata		83,92	Baik

Sumber: Hasil Pengabdian 2019

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 2, diketahui bahwa respon terhadap dimensi kesesuaian antara tema dengan kebutuhan mitra sebesar 92,86% masuk kategori Sangat Baik; Respon terhadap manfaat kegiatan yang dirasakan petani sebesar 85,71% masuk kategori Baik; Respon terhadap prosedur pelaksanaan kegiatan penguatan kemampuan komunikasi sosial budaya sebesar 78,57% masuk kategori baik; dan Respon terhadap metode yang digunakan nara sumber dalam

proses sosialisasi dan praktek penguatan sebesar 78,57% masuk kategori baik. Untuk mengetahui respon mitra terhadap keseluruhan program, rata-rata sebesar 83,92% masuk kategori baik. Artinya menurut persepsi para anggota kelompok tani sebagai mitra pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan tema penguatan kemampuan komunikasi sosial budaya bagi kelompok tani Desa Pakubeureum Kecamatan Kadipaten berjalan dengan baik. Terbukti bahwa respon "ya" atas angket yang diajukan mendekati angka 100%.

Untuk mengetahui respon mitra terhadap proses penguatan komunikasi sosial budaya, tim pengabdian menyusun lembar observasi, proses pengamatan dilakukan oleh observer selama kegiatan berlangsung. Sasaran pengamatan ditujukan kepada respon mitra terhadap tindakan penguatan yang dilakukan nara sumber, dengan menjabarkan pertanyaan dari dua aspek yang dievaluasi, yaitu aspek *Verbal reinforcement* dan *Non-Verbal reinforcement*, ditambah dengan pengamatan terhadap cara dan prinsip penggunaan kedua jenis penguatan tersebut. Dari dua aspek tersebut, disusun enam belas butir pertanyaan.

Setelah data diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis, didapat data besaran persentase yang menjawab "ya" sebagaimana tertera pada tabel 3 berikut ini;

Tabel 3. Data hasil Evaluasi Praktek Penguatan.

No	Jenis Reinforcement	Besaran (%)	Kategori
1	Verbal	93,75	Sangat Baik
2	Non-Verbal	81,25	Baik
3	Cara penggunaan	87,50	Baik
4	Prinsip penggunaan	75,00	Baik
Jumlah		337,50	-
Rata-rata		84,37	Baik

Sumber: Hasil Pengabdian 2019

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 3, tentang data hasil evaluasi praktek penguatan, diketahui bahwa respon terhadap praktek penguatan jenis *verbal reinforcement* sebesar 93,75% masuk

kategori sangat baik; respon terhadap praktek penguatan jenis *non-verbal reinforcement* sebesar 81,25% masuk kategori baik; respon terhadap cara penggunaan jenis penguatan sebesar 87,50% masuk kategori baik, dan respon terhadap prinsip penggunaan penguatan sebesar 75% masuk kategori baik. Untuk mengetahui respon keseluruhan terhadap keempat unsur yang dievaluasi, diperoleh rata-rata sebesar 84,37% masuk kategori baik. Artinya, praktek penguatan komunikasi sosial budaya dengan menggunakan jenis *verbal reinforcement* dan *non-verbal reinforcement* serta dilihat juga dari segi cara dan prinsip penggunaan jenis penguatan memperoleh hasil baik menurut persepsi para anggota kelompok tani.

2. Pembahasan

Dengan memperhatikan hasil kegiatan pengabdian yang secara kuantitatif diperoleh rata-rata respon sebesar 83,92%, yang berarti pelaksanaan penguatan kemampuan komunikasi sosial budaya bagi kelompok tani Desa Pakubeureum secara kualitatif baik.

Data tersebut merupakan gambaran kualitas kegiatan pengabdian masyarakat yang dianggap baik menurut persepsi responden, baik terhadap kesesuaian program dengan kebutuhan mitra; manfaat materi yang disajikan bagi pengurus dan anggota kelompok tani; Prosedur kegiatan penguatan dari awal sampai akhir, maupun terhadap metode yang digunakan oleh nara sumber selama proses praktek penguatan berlangsung.

Pengurus dan anggota kelompok tani berkeinginan memajukan organisasi dengan berusaha mencapai tujuan, tetapi banyak mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Dari hasil wawancara tentang pengalaman terkait komunikasi, salah seorang pengurus pernah mengalami kasus yang membuatnya kecewa. Dalam satu kesempatan penyuluh pertanian mengemukakan bahwa kapan pun kelompok tani membutuhkan bantuannya, beliau siap membantu. Pada saat ditemui, bukan saja tidak berhasil menyampaikan maksud dan tujuannya, bertemu pun tidak sempat. Pengalaman ini membuat kecewa dan menghambat

program, dan menurunkan kepercayaan terhadap pejabat publik. Setelah digali pengalamannya, ternyata ada yang salah dalam memahami komunikasi sosial budaya. *Pertama*, tidak memahami bahwa pejabat publik memiliki jadwal kerja yang sudah baku, sehingga jika akan bertemu harus membuat janji terlebih dahulu. *Kedua*, pengurus kelompok tani memiliki anggapan bahwa semua orang kondisinya sama. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan penguatan kemampuan komunikasi sosial budaya pemahaman mereka bertambah, bahwa untuk berkomunikasi dengan pihak lain diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang karakter sosial dan budaya.

Berkenaan dengan manfaat dari materi yang disajikan, mitra merasa hal itu adalah pengetahuan baru bagi mereka. Sebagai contoh, pada saat berkomunikasi lisan dengan seseorang, menurut budaya setempat menghindari kontak tatapan mata dengan sedikit menunduk adalah sopan dan tanda menghormati lawan bicara. Tetapi di tempat lain, misalnya di wilayah Sumatra, malah dianggap tidak sopan. Contoh lain, berkomunikasi lisan dengan seorang pengusaha, berbicara langsung kepada pokok masalah (*to the point*) adalah sopan. Cara tersebut tidak berlaku jika berbicara dengan tokoh adat atau sesepuh kampung, yang sudah terbiasa menggunakan basa-basi terlebih dahulu (Sunda=*malapah gedang*). Dengan demikian, materi yang disajikan sangat bermanfaat bagi kelompok tani. Karena dalam mengembangkan organisasi dan aktivitas usaha, diperlukan komunikasi dengan berbagai kalangan, baik dengan sesama kelompok tani, dengan pengusaha, dengan pejabat publik (pemerintahan), dengan Ulama, dengan tokoh masyarakat, maupun dengan masyarakat umum lainnya, bahkan mungkin dengan orang asing.

Dalam hal prosedur kegiatan, dari awal sampai akhir, mitra menganggap bahwa pelaksanaan kegiatan ini bermanfaat dan mudah diikuti karena tidak banyak mengganggu aktivitas mereka. Selain dari hasil angket yang menunjukkan respon positif, juga hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka merasa senang. *Pertama*, jadwal tidak ditentukan oleh tim pengabdian,

melainkan mengikuti aktivitas mereka yang sudah berjalan. Artinya, manakala kelompok tani mengadakan pertemuan, di situlah tim pengabdian masuk. Jadi, bukan kelompok tani yang mengikuti jadwal tim pengabdian, melainkan sebaliknya. Kedua, metode penyajian tidak memberatkan tetapi memperoleh respon yang cukup serius. Dalam hal ini, nara sumber menyesuaikan diri dengan alur kebiasaan yang telah lama mereka lakukan.

Demikian juga tentang metode penyajian. Walaupun secara spesifik mereka kurang mengerti tentang apa yang disebut metode. Tetapi, dari hasil pengamatan dan diperkuat dengan wawancara, mitra memberikan respon positif, menganggap bahwa cara penyampaian materi yang digunakan nara sumber mudah dipahami yang secara kualitatif masuk kategori baik.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema penguatan kemampuan komunikasi sosial dan budaya bagi kelompok tani Desa Pakubeureum, relevan dengan harapan pemerintah yang diungkap dalam, latar belakang pedoman Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani, berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 82/Permentan/OT.140/8/2013, dikemukakan bahwa "Pembinaan kelembagaan petani juga diarahkan untuk menumbuhkan, mengembangkan poktan dan gapoktan dalam menjalankan fungsinya, serta meningkatkan kapasitas poktan dan gapoktan melalui pengembangan kerjasama dalam bentuk jejaring dan kemitraan". Dalam mengembangkan jejaring kemitraan inilah kemampuan komunikasi sosial dan budaya diperlukan.

Di samping itu, kegiatan penguatan kemampuan komunikasi sosial budaya bagi kelompok tani Desa Pakubeureum erat kaitannya dengan salah satu fungsi kelompok tani, yaitu sebagai "kelas belajar". Dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 82/Permentan/OT.140/8/2013, pada Bab II, huruf A, angka 3, huruf a, dijelaskan bahwa "Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usaha tani yang mandiri sehingga

dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik". Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini sekaligus membantu pemerintah untuk mendorong anggota kelompok tani agar menjadi manusia pembelajar sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Selanjutnya, berkenaan dengan hasil evaluasi terhadap praktek penguatan kemampuan komunikasi sosial budaya, memperoleh respon sangat positif dari peserta kegiatan. Terutama berkaitan dengan jenis penguatan verbal yang digunakan, peserta merespon sangat baik dengan besaran persentase 93,75%. Hal ini secara logika mudah dipahami, karena pada saat proses praktek penguatan berlangsung, suasana kelas cenderung hidup, semua peserta antusias dan tidak nampak adanya beban, bahkan seperti memperoleh hiburan gratis. Ini terjadi karena gaya penyajian nara sumber yang supel, persuasif, humoris, dan dalam memberi penguatan selalu tepat sasaran.

Dalam teori, kata-kata penguatan yang biasa digunakan antara lain : benar, bagus, tepat sekali, hebat, dan baik. Tetapi dalam praktek, nara sumber menggunakan kata-kata yang sedang *ngetrend* dan bernuansa kearifan lokal, seperti : *yess, sae, toyib, yahud, keren, taaah kitu atuh*. Pada pelaksanaannya, jenis penguatan *verbal* ini dipadukan dengan penguatan jenis *non-verbal*, artinya penguatan dengan menyebut *yees* atau *toyib*, dibarengi dengan acungan jempol, kadang dua jempol sekaligus. Para peserta yang sejak awal duduk dengan santai, spontan tertawa penuh canda dan bergembira menambah suasana akrab dan kehangatan.

Bentuk lain dalam jenis penguatan verbal adalah dengan kalimat pendek, seperti "*Ucapan Bapak santun sekali*", atau "*Naah, itu baru bagus*", atau "*Wah, sae Pa. Patenkeun!*" Dari hasil pengamatan observer, kalimat pendek berbasis kearifan lokal yang digunakan untuk penguatan ternyata lebih mengena (mantap), bahkan membawa kesan mendalam, apalagi ketika disambut tawa riang dari semua hadirin, setelah ada yang nyeletuk "*Iyaaaah, lah. Ka Kadipatenkeun*". Karena domisili mereka ada di Kecamatan Kadipaten.

Sama seperti halnya penguatan verbal dengan satu kata “bagus” yang dibarengi acungan jempol. Penguatan verbal dengan kalimat pendek pun diperkuat oleh jenis penguatan non-verbal, dengan cara berbeda. Ada yang sambil ditepuk bahunya, ada yang dengan mimik muka ramah sambil geleng-geleng kepala tanda ta’jub, ada juga yang menggunakan simbol seperti mengacungkan tinju tanda semangat, ada juga dengan cara meniru anak kecil, mempertemukan dua telapak tangan kanan.

Dampak dari praktek penguatan kemampuan komunikasi sosial budaya, baik melalui penggunaan jenis verbal maupun non-verbal, para peserta langsung memahami tentang cara berkomunikasi. Selain itu, pengetahuan dan pemahaman pun bertambah, bahwa untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif, harus memahami benar tentang nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku di masing-masing daerah. Selain itu, latar belakang sosial, budaya, agama, dan ekonomi serta politik dan pendidikan masing-masing kalangan juga harus diperhatikan.

Satu hal yang tak kalah pentingnya untuk diketahui oleh para peserta adalah pengetahuan dan pemahaman bahasa. Sebab bahasa merupakan alat komunikasi paling dominan dan strategis, baik bahasa lisan maupun tulisan. Sebagai tambahan, para peserta memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang penggunaan bahasa nasional dan bahasa daerah. Pemahaman ini dikaitkan dengan latar belakang pihak yang diajak bicara dan latar belakang formal dan non-formal. Dalam suasana formal, diusahakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam suasana non-formal, suasana kekeluargaan, atau acara santai boleh menggunakan bahasa daerah yang sopan.

Hasil dari kegiatan penguatan kemampuan komunikasi sosial budaya bagi kelompok tani Desa Pakubeureum, diharapkan dapat memperkuat keberanian bertindak dan rasa percaya diri serta mendukung terlaksananya harapan pemerintah seperti yang tertuang dalam Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani, berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 82/ Permentan/OT.140/8/2013,

antara lain berkaitan dengan fungsi kelompok tani sebagai wahana belajar, pengurus dan anggota harus mampu “Menjalin kerjasama dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari sesama petani, instansi pembina maupun pihak-pihak lain; Menciptakan iklim/lingkungan belajar yang sesuai; Aktif dalam proses belajar-mengajar, termasuk mendatangkan dan berkonsultasi kepada kelembagaan penyuluhan pertanian, dan sumber-sumber informasi lainnya; Menge-mukakan dan memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi anggota kelompok tani. Selain itu, berkaitan juga dengan fungsi kelompok tani sebagai wahana kerja sama, sehingga pengurus dan anggota harus mampu : Merencanakan dan melaksanakan musyawarah agar tercapai kesepakatan yang bermanfaat bagi anggota kelompok tani; Melaksanakan kerjasama penyediaan sarana dan jasa pertanian; Melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan; Mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam kelompok tani maupun pihak lain; Menjalin kerjasama dan kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana produksi, pengolahan, pemasaran hasil dan/atau permodalan; dan Merumuskan kesepakatan bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan kelompok tani.

SIMPULAN

Kelompok tani merupakan suatu organisasi, di mana di dalamnya diperlukan komunikasi organisasi yang baik dan efektif, baik internal maupun eksternal

Dalam upaya mewujudkan visi misi dalam upaya mengembangkan kelompok tani sebagai lembaga ekonomi petani dan mensejahterakan anggota, maka pengurus dan anggota kelompok tani dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi sosial budaya. Kemampuan tersebut penting karena kelompok tani dihadapkan pada fakta bahwa untuk memajukan organisasi harus menjalin kemitraan dan kertsama dengan berbagai kalangan yang memiliki latar belakang sosial-budaya yang berbeda.

Setelah dilaksanakan kegiatan penguatan kemampuan komunikasi sosial budaya diharapkan pengurus dan anggota kelompok memiliki kemampuan yang lebih baik, rasa percaya diri yang lebih kuat serta berani untuk bergerak secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik Jawa Barat, (2018).
Biro Pusat Statistik Majalengka, (2018).
Gutama (2010) Peran Komunikasi dalam Organisasi, 25(2), 107-113.
- Hasan Komarudin (2015). *Komunikasi Sosial dan Pembangunan (KSP), Komunikasi Sebagai Proses Sosial*, -tkt-; tp-.
- Hasibuan, Malayu. (2008). *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2016) KBBI Online; kbbi kemdikbud.go.id.
- Lovihan, D. (1985). *Materi Pembekalan PPL*, Manado: Unit Program Pengenalan Lapangan IKIP Manado.
- Maslichah, Dewi dan Haryono (2012). Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Di Kelas VIII SMP Al-Azhar Menganti Gresik.
- Muhammad, Arni (2005) *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Palan, R. (2007), *Competency Management: Teknis Mengimplementasikan Manajemen SDM Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi*. Jakarta: PPM.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok dan Gabungan Kelompok.
- Reza Zarvedi, Reza; Yusuf, Rusli, dan Ibrahim, Mahdani (2016). Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi dan Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Serta Implikasinya Pada Kinerja Sekretariat Kabupaten Pidie Jaya, 2(2), 201-217.
- Sanjaya (2013). Hambatan Komunikasi Antar Budaya Antar Staf Marketing dengan Penghuni Berkewarganegaraan Australia dan Korea Selatan di Apartemen X Surabaya, 1(3).
- Suranto (2015). Implementasi Teori Komunikasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Integrasi Bangsa, 45(1), 65-72.
- Yatim, Des. (2016). Penggunaan Penguatan Dalam Pembelajaran Bidang Studi PPKn di Kelas IX SMPN 10 Tenggarong, 10(1), 79-90.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Drs. H. M. Ali Syamsuddin Amin, S. Ag., M.Si. Lektor Kepala, Dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Majalengka. Mengampu mata kuliah: Sosiologi Komunikasi, Komunikasi Perubahan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Islamologi, Pengantar Ilmu Politik, Filsafat Ilmu, dan Pengantar Antropologi. Buku yang telah diterbitkan: Sosiologi (Materi PLPG Guru SMA); Mengukir Sifat Kepribadian Muslim (2010); *Assembling The Spiritual Power* (2002); *Assembling The Spiritual Power*, edisi Revisi (2016).
e-mail: m.ali.syamsudin@gmail.com.